BAB III

MAKNA SEMPURNANYA *DĪN* MENURUT PARA MUFASIR DAN KEDUDUKANNYA PADA SETIAP MASA

Dalam menelusuri makna kesempurnaan agama pada al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 3, penulis sengaja menggunakan kitab-kitab tafsir yang termasuk metode tahlili dalam pembahasannya. Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Ketika menafsirkan, mufasir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam al-Qur'an.[1] Pembahasan melalui berbagai aspek dirasa perlu karena kajian mengenai kesempurnaan agama Islam merupakan tema yang komples dan melahirkan banyak petanyaan juga asumsi. Oleh sebab itu, penafsiran yang menyeluruh dengan menampilkan berbagai perspektif dalam kajian *'ulūm al-qur'an* terhadap tema sempurnanya Islam sebagai agama menjadi sangat dibutuhkan.

Berdasarkan klasifikasi Nashruddin Baidan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis mengambil satu mufasir pada masing-masing periode yang kitab tafsirnya termasuk kitab tafsir dengan metode tahlili,[2] yaitu: kitab *Tafsir aṭ-Ṭabari* karya Ibnu Jarīr at Ṭabari sebagai referensi dari ulama *mutaqaddimīn, Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Razi sebagai

---

[1]Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

[2]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi dari ulama *mutaakhirīn,* dan *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai referensi dari ulama modern. Dari tiga mufasir yang memiliki latar belakang dan kondisi zaman yang berbeda tersebut, diharapkan dapat mewakili keseluruhan hasil penafsiran terhadap makna kesempurnaan agama.

A. Penafsiran Ayat Kesempurnaan Agama Oleh Para Mufasir

1. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari – w. 923 M

Tafsir al-Ṭabarī merupakan tafsir pertama yang sampai pada umat Islam dengan penulisan yang purna hingga 30 juz. Memakai corak umum, Ibnu Jarir pertama-tama memaparkan tafsirnya dengan menyandarkan kepada sahabat, tabiʿin, dan tabi'ut tabiʿin, sebelum kemudian mentarjih salah satunya sebagai pendapat yang diambilnya.[3] Ditulis pada tahun 283 H (896 M) hingga 290 H (903 M), para ulama berpendapat bahwa karya tafsir ini merupakan karya tafsir paling otentik, karena rentang waktu turunnya yang dekat dengan masa turunnya al-Qur'an.[4]

Ketika menafsirkan penggalan ayat الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ aṭ-Ṭabari mengawalinya dengan menyuguhkan beragam pendapat. Pendapat pertama menyatakan, bahwa sempurnanya agama, berarti sempurna segala perkara ibadah fardhu dan hukum, sempurna pula segala apa yang diperintahkan dan dilarang Allah, sempurna segala perkara halal dan haram, dan apa yang diturunkan dari al-Qur'an, dengan segala penjelasan di dalamnya melalui

[3]Ibid., 370.

[4]Manna Khalil al- Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003), 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan Nabi Muhammad SAW. Semua yang dibutuhkan umat Islam telah dicukupkan dan tidak akan ada tambahan di dalamnya setelah hari itu (*falā ziyādah fīhi ba'da hadhā al-yawm*). Ayat ini turun pada hari Arafah ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan haji wada'. Setelah turunnya ayat ini, tidak ada lagi ayat yang turun mengenai perkara الْفَرَائِضِ (ibadah fardhu) atau masalah halal haram. Sebab ayat ini turun 81 hari sebelum Nabi Muhammad SAW wafat.[5]

Riwayat lain dari Ibnu 'Abbas, membahas mengenai *dīn* yang terdapat pada penggalan kalimat الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ. Menurut Ibnu 'Abbas, kata *dīn* disana artinya adalah agama Islam. Menurut Ibnu 'Abbas, yang disempurnakan Allah SWT melalui ayat tersebut adalah keimanan Nabi Muhammad dan umat Islam (*qad akmalu lahum al-īmān*). Telah Allah kabarkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, bahwa pada hari itu telah sempurna iman mereka dan tidak lagi butuh dengan tambahan, serta tidak akan berkurang untuk selamanya.[6]

Diceritakan pula, bahwa setelah turunnya ayat itu, Sayyidina Umar menangis, dia mengatakan bahwa "setelah turunnya ayat tersebut, tiada sesuatu yang telah sempurna, kecuali ia akan beranjak menuju kepada kekurangan" (*fainnahū lam yakmul shay'un illa naqaṣa*). Beberapa riwayat

---

[5]At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān...,* 2698.
[6]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuturkan, "Setelah ayat ini, tidak ada lagi wahyu yang turun menerangkan hukum halal-haram."[7]

Namun demikian, ternyata tafsir dari 'kesempurnaan Islam' dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 tersebut beragam dan tidak tunggal. Dari ayat tersebut, dapat dianalisa lebih lanjut, bahwa kalimat yang secara sekilas tampak gamblang sedemikian rupa, ternyata tidak bisa serta merta dimaknai secara harfiah atau tekstual.

Masih di dalam kitab *Tafsīr at-Ṭabarī,* terdapat makna lain dari kata sempurnanya agama melalui riwayat dari al-Hakam, Qatadah, dan Sa'id bin Jubair yang menyatakan bahwa, maksud dari sempurna adalah umat Islam sudah bisa melakukan haji dan orang-orang musyrik sudah tersingkir dari *Baytullah* (*lā yukhāliṭukum fī hajjikum* musyrikun / *tamām al hajji wa nafy musyrikīna 'an al bayti*).[8]

Sebagaimana cerita yang direkam sejarah, bahwa sejak di Madinah, Makkah baru bisa diakses kembali oleh umat Islam setelah Pembebasan Makkah (*Fatḥ al-Makkah*). Sebelum itu, umat Islam tidak bisa melakukan haji.[9] Pada hari itulah (*al-yawma*), umat Islam dijadikan sanggup 'menyempurnakan' rukun Islam yang kelima yaitu haji. Abu Ja'far pun menguatkan penafsiran yang kedua itu. Bahwa makna sempurna dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 adalah berhasilnya umat Islam yang bisa

---

[7]At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān...,* 2698.
[8]Ibid.,2699.
[9]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda, 2005), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali menguasai Makkah, hingga bisa menunaikan ibadah haji tanpa bercampur dengan kaum musyrik.[10]

Pendapat yang demikian ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa ternyata setelah turunnya ayat itu, masih terdapat ayat hukum lain yang turun dan berkaitan dengan hukum halal-haram. Al-Barra` ibn 'Azib menuturkan, bahwa ayat terakhir yang turun adalah surat an-Nisa' ayat 176, dan ayat tersebut menjelaskan tentang hukum waris *kalālah* (bagian waris orang yang mati tanpa meninggalkan ayah dan anak). Abu Ja'far juga menuturkan bahwa justru wahyu berangsur-angsur turun paling banyak di pekan-pekan menjelang wafatnya Nabi Muhammad SAW.[11]

2. Menurut Fakhruddin al-Razi – w. 1209 M

Melalui karya tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghayb* atau yang juga terkenal dengan julukan *Tafsir Kabīr*, Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali at-Tamimi al-Bakhri aṭ-Ṭabaristani al-Razi (w. 606H), menuangkan pemikiran dan pendapatnya berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Ketika menafsirkan al-Qur'an, ulama ahlu sunnah yang bermadzab Syafi'i ini menggunakan metode ra'yu dan memperluas bahasannya dengan menampilkan beragam pendapat.[12] Ibnu Qahdi Syahibah mengatakan bahwa ar-Razi tidak selesai menulis tafsirnya. Begutu pun menurut Ibnu Hajar, ar-Raziī hanya menulis tasfir tesebut sampai pada surat Al-Anbiyā, dan

---

[10]At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,...* 2699.

[11]Ibid,. 2699.

[12]Muhammad Husein al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadith, 2005), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dilanjutkan oleh Sheikh Syihabuddin Al-Khaubi di Damaskus Syiria, tapi sayangnya tetap juga tidak tamat.[13]

Al-Rāzī menggiring tafsiran ayat kepada persolahan-persoalan rasional dan terminologi ilmiah, yang dipandang tidak mengarah pada tujuan turunnya ayat. Oleh karena itu, al-Suyūṭī mengatakan bahwa kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* tidak memiliki jiwa tafsir.[14]Ibnu 'Athiyah mengatakan bahwa tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* lebih tepat disebut sebagai ensiklopedia ilmu pengetahuan yang mencakup segala bidang ilmu.[15] Di satu sisi hal tersebut dianggap sebagai kekurangan oleh sebagian ulama tetapi sebagiannya lagi memandang sebagai kelebihan, karena pada dasarnya kitab itu sudah memenuhi syarat untuk disebut kitab tafsir.[16] Dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*, al-Rāzī juga mengerahkan segenap pemikirannya untuk membela akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yang ia yakini kebenarannya.[17]

Perihal makna kesempurnaan agama Islam pada surat al-Maidah ayat 3, ar-Razi mengawali pembahasannya mengenai kata الْيَوْمَ.Ia menampilkan dua pendapat mengenai perbedaan ulama dalam memahami kata *al-yawma*. Pendapat pertama, bahwa yang dimaksud *al-yawma* bukanlah hari di mana ayat ini turun.Akan tetapi, ia hanya sebuah kiasan yang keluar dari teks

---

[13]Al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasirūn*..., 207.

[14]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 4. (Mesir: Al-Hai'ah Al-Miṣriah al-'Āmmah, 1974), 480.

[15]al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasirūn* ..., 303.

[16]Abū Syuhbah, *Al-Isrāilyyāt wal Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), 134.

[17]Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūml al-Qur'ān* (Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyah, 1996), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan itu sendiri. Bahwa umat muslim pada hari itu tidak lagi perlu memerangi orang-orang kafir karena Allah telah membuat mereka tidak mengganggu urusan-urusan umat muslim.[18]Ar-Razi mengemukakan sebuah contoh terkait penyataan ini, misalnya: "kemarin kamu adalah seorang pemuda dan hari ini telah menjadi tua", pernyataan kemarin bukanlah berarti hari sebelum hari ini, dan hari ini yang dimaksud bukan hari saat ini, melainkan sebuah kabar tentang keadaan yang telah berubah.[19]

Pendapat kedua, sebagaimana yang dipahami ulama tafsir lainnya, bahwa yang dimaksud الْيَوْمَ adalah hari turunya ayat itu sendiri, yaitu pada hari Jum'at yang bertepatan dengan hari Arafah setalah ashar ketika haji wada' pada tahun kesepuluh kenabian. Saat itu Nabi Muhammad SAW berada di arafah di atas tunggangan untanya.[20]Ada sejumlah poin pembahasan dalam penggalan ayat الْيَوْمَأَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ .

Pertama, terkait timbulnya sebuah pernyataan, jika pada hari itu agama disempurnakan, maka ada prasangka bahwa sebelum turunnya ayat tersebut agama masih kurang sempurna. Agama Islam baru menemui kesempurnaanya di akhir masa dakwah Nabi Muhammad SAW.[21]Ar-Razi memperingatkan, bahwa para mufasir sangat berhati-hati dalam menanggapi

---

[18]Fakhruddin al- Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb aw al-Tafsīr al-Kabīr,* jil.11 (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 2010), 287.
[19]Ibid.,
[20]Ibid.,
[21]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman cukup rumit ini. Ia menguraikan beberapa pendapat lagi, sebagai berikut:

a. Bahwa yang dimaksud denngan أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْadalah hilangnya rasa takut pada orang-orang kafir dan munculnya tampaknya umat Islam atas musuh-musuhnya. Hal ini sesuai dengan perumpaan seorang raja yang telah berhasil menguasai dan melemahkan musuhnya kemudian berkata: "Hari ini telah sempurna kerajaan kita". Artinya kerajaan raja tersebut, pernah tidak sempurna sebelum dikalahkannya musuh. Pendapat ini dinilai lemah oleh ar-Razi.Sebab jika kesempurnaan agama dianalogikan dengan berhasilnya seorang raja menaklukkan musuh, itu artinya agama pernah tidak sempurna sebelum kalahnya musuh Islam, atau kaum musyrik.[22]

b. Pendapat kedua, yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT adalah, menyempurnakan segala perkara yang dibutuhkan dalampengetahuanurusan halal dan haram". Pendapat ini juga dinilai lemah. Sebab jika sebelum hari itu, perkara-perkara yang dibutuhkan tentang syariat belum sempurna, berarti hal itu menunjukkan adanya *ta'khīrul bayān 'an waqtil hājah* (mengakhirkan keterangan suatu perkara dari perihal yang dibutuhkan). Hal ini tentu tidak diperbolehkan.[23]

c. Kemudian pendapat dari Al-Qaffal. Ia menyatakan: "Bahwa agama tidak pernah berkurang sama sekali. Baik dulu, sekarang, hingga di masa yang akan datang. Selamanya agama itu sempurna." Bahwa syariat-syariat yang

---

[22]Al- Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb...,* 287.
[23]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan Allah SWT setiap waktunya, itu telah cukup pada saat itu pula. Allah SWT maha mengetahui, sejak pada awal masa *bi'tsah,* sesuatu yang sempurna saat itu bukan berarti lantas sempurna untuk hari kemudian. Oleh karena itu, ada perihal yang *mansukh* (diganti) dan ada pula yang ditambahi. Kemudian pada akhir masa *bi'tsah*, Allah menurunkan syariat yang sempurna dan menetapkannya sampai hari kiamat. Dengan demikian sempurnalah syariat itu utuk selamanya. Singkatnya Islam pada masa Nabi-nabi terdahulu sempurna untuk masa tertentu, sedangkan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sempurna hingga akhir kiamat. Demikianlah ayat ini turun الْيَوْمَأَكْمَلْتُلَكُمْدِينَكُمْ. Dan pendapat inilah yang dipilih oleh pengarang.[24]

Poin pembahasan **Kedua,** datang dari sekelompok kaum yang menolak qiyas. Menurut mereka, bahwa ayat ini adalah dalil yang turun untuk menunjukkan bahwa qiyas adalah sebuah metode yang *bāṭil* (tertolak). Hal ini didasari bahwa Allah SWT telah menetapkan (menyempurnakan) nash hukum dalam setiap persoalan-persoalan. Oleh sebab itu, jika ada sebagian hukum yang belum jelas, tentu tidak mungkin agama sudah sempurna. Adanya qiyas, dianggap merupakan sesuatu yang sia-sia belaka, karena segala ketetapan Allah SWT telah sempurna dan melingkupi segala persoalan.[25]

Dalam hal ini, kelompok yang menerima qiyas menanggapi bahwa maksud dari *akmāluddīn* (sempurnanya agama) adalah bahwa Allah SWT

[24]Al- Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb...,* 287.
[25]Ibid., 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menjelaskan seluruh hukum perkara-perkara, yang mana sebagiannya ditetapakan dalam *nash*, dan sebagian yang lain dijelaskan dengan petunjuk untuk mengetahui suatu hukum perkara-perkara tersebut melalui ijtihad dengan menggunakan metode *qiyas*.Pada hakikatnya, kesempurnaan agama Islam justru semakin terlihat dengan adanya ruang ijtihad untuk menggali *nash* dalam menentukan hukum yang tidak ada dalam nash al-Qur'an atau hadis.[26]

Poin ketiga dan keempat, ar Razi menampilkan pendapat yang mengatakan tertolaknya paham Syiah Rafidhah yang menganggap bahwa kepemimpinan Ali telah ter-*nash* dalam al-Qur'an. Selanjutnya riwayat wafatnya Nabi Muhammad delapan puluh satu hari setelah turunnya ayat tersebut. Hal ini sengaja tidak penulis cantumkan lebih banyak, karena tidak begitu sesuai dengan referensi yang dibutuhkan dan telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Selanjutnya ar-Razi menampilkan pendapat mu'tazilah, bahwa kesempurnaan agama artinya, sempurna penjelasan-penjelasan yang ada di dalam syariat-syariatnya. Bagi ar-Razi, tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang mendukung keterangan ini, baik secara langsung atau tidak, adalah orang-orang yang adil.[27]

Ar-Razi secara pribadi, mengaitkan pembahasan kesempurnaan agama, dengan ayat selanjutnya وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا seakan

[26]Al- Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb...,* 288.
[27]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT menyatakan; "Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untukmu agamamu dan menyempurnakan nikmatku untukmu sebab sempurnanya agama itu."[28] Gambaran yang demikian ini, sesuai dengan anggapa setiap muslim, bahwa tidak ada nikmat yang lebih sempurna dari nikmat Islam.

Ar-Razi menambahkan, bahwa nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kaum mukmin pada hari itu, tidak terkait dengan kemampuan umat Islam yang mampu menguasai musuh-musuhnya yang terdapat pada ayat sebelumnya الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا, karena ayat الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي dijelaskan dengan diulanginya kembali kata *al-yauma*. Kesimpulanya adalah bahwa segala bentuk nikmat datangnya dari Allah SWT. Dalilnya terdapat dalam firma Allah; *"wa mā bikum min ni'matin famin Allah".*[29]

3. *Menurut Muhammad Quraish Shihab*

Sejak kecil, Quraish Shihab telah didedahkan dan dididik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika dia berumur enam tahun, ia diwajibkan mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Bermula dari sanalah benih-benih kecintaannya terhadap kitabsuci mulai tumbuh.[30]

Selanjutnya dia dikirim ke pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah Malang - Jawa Timur, berguru pada Habib Abdul Qadir Bilfaqih, ia adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan

---

[28]al- Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb...,* 289.

[29]Ibid.,

[30]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Lkis, 2002), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahlul Bait. Di pesanteren itulah Quraish Shihab juga diperkenalkan dengan tradisi Nahdatul Ulama (NU),mempelajari bahasa Arab, dan berbagaidisiplin ilmu agama lainnya.[31]Pada tahun 1958 ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967.[32]

Di Mesir, Quraish Shihab banyak belajardengan Ulama-ulama besar seperti SyaikhAbdul Halim Mahmud pengarang buku *al-Tafsīr al-Falsafī fī al-Islam*, dan*al-Islām waal-Aql, Biografi Ulama Tasawuf,*dan lain sebagainya.[33]Semasa menuntut ilmu di Mesir, dia merupakan mahasiswa yang rajin sertabanyak membaca. Diantara buku-buku yangpaling diminatinya adalah karya AbbasMahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannyabuku-buku karya ulama tersebut sangatmempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-bukuAbbas Mahmud al-Aqqad telah hatam dibacanya.[34]Pada tahun 1982melalui tesisnya yang berjudul *Naẓam al-Durār li al-Baqā'i : Taḥqiq wa Dirāsah.* Dia mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang Ilmu al-Qur'andengan predikat

---

[31]M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 3.

[32]Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-111.

[33]Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi* (Malaysia: University of Malaya, 2007), 208.

[34] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

summa *cumlaude* disertaidengan penghargaan peringkat pertama. Dengan prestasi tersebut Quraish Shihab tercatatsebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalambidang Ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar Mesir.

Secara keseluruhan Quraish Shihabmenjalani perkembangan intelektualdibawah asuhan dan bimbingan Universitas Al-Azhar selama lebih dari 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dantradisi keilmuan dalamstudi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar itu mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikirannya.

Terkait dengan tema kesempurnaan agama pada surat al-Maidah ayat 3, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terlebih dulu mengambil pendapat Husein Thabathaba'i yang membahas perbedaan antara kata اَكْمَلْتُ yang diterjemahkan dengan telah Ku-sempurnakandan kata اَتْمَمْتُyang diterjemahkan dengan telah Ku-cukupkan.Menurutnya, kata *akmaltu* digunakan untuk menggambarkan gabungan dari sekian banyak hal yang masing-masing sudah sempurna dalam satu wadah yang utuh, sedangkan kata *atmamtu* menghimpun banyak hal yangbelum sempurna sehingga dengan terhimpunnya ia menjadi sempurna.[35]

Al-Qur'an Surat al-Ma'idah ayat 3 menggunakan kata *akamaltu* untuk agama dan kata *atmamtu* untuk kenikmatan-kenikmatan dunia. Menarik sekali untuk dipahami, al-Qur'an menggunakan keduanya untuk makna yang

[35]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian al-Qur'an*, volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama tapi tidak serupa. *Dīn* (agama) disempurnakan, sedangkan nikmat sekedar dicukupkan. Quraish Shihab mengatakan, bahwa petunjuk-petunjuk agama yang beraneka ragam seperti shalat, zakat, nikah, jual beli, dan sebagainya yang disampaikan oleh al-Qur'an kesemuanya dan masing-masingnya telah sempurna. Semua telah sempurna dan dihimpun dalam satu wadah, yaitu *dīn* atau yang dimaknai dengan agama Islam.[36]

Sedangkan untuk nikmat, ia hanya sekedar dicukupkan. Banyak nikmat kehidupan yang Tuhan berikan, seperti kesehatan, kekayaan, pengetahuan, keturunan, dan sebagainya.Tetapi kesemuanya itu walaupun digabungkan, masih akan kurang. Baru sempurna apabila ia dihimpun bersamaan dengan apa yang turun dari langit berupa petunjuk-petunjuk Ilahi. Petunjuk-petunjuk itulah ketika digabungkan dengan anugrah-anugrah semacam kesehatan, kekayaan dan sebagainya, yang menjadikanya nikmat-nikmat yang sempurna.Sebab kekayaan tanpa agama, betapapun banyaknya akan tetap terasa kurang.Islam atau penyerahan diri itulah yang diterima Allah SWT sebagai mana yang ditegaskam oleh kalimat selanjutnya وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا "dan telah Ku-ridho Islam (penyerahan dirimu) sebagai agama".[37]

Kata *dīn,* seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, selain memiliki arti agama, bias juga bermakna pembalasan. *Dīn* yang terdiri dari

[36]Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* 27
[37]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga huruf yaitu *dal, ya',* dan *nun* seakar dengan kata *dayn* yang bermakna hutang. Para pakar bahasa menyebutkan, rangkaian tiga huruf tersebut menggambarkan hubungan antara dua pihak, di mana salah satunya memiliki kedudukan lebih tinggi dari lainnya. Agama adalah hubungan antara manusia dan Allah SWT. Berkaitan dengan kata *dīn* dan *dayn*, manusia bagai seorang hamba yang memiliki hutang kepada Tuhannya. Sebab telah menerima banyak nikmat dan anugrah yang tidak ada habis-habisnya. Karena terlampau banyaknya, manusia tidak mungkin mampu membalasnya.Oleh sebab itu manusia datang berserah diri kepada Allah SWT sambil mengakui kelemahan dan ketidakberdayaannya. Beruntungnnya, Allah meridhoi dan menerima Islam (penyerahan diri) sebagai *dīn* agama atau pembalasan hutang tersebut.[38] Hal ini juga ditegaskan dalam al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 102:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ [39]

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Kehadiran manusia menyerahkan diri kepadaNya yaitu dengan jalan bertaqwa dengan sebenar-benarnya, adalah upaya untuk 'membalas hutang' kepada Allah SWT. Maka ketika ber-Islam (menyerahkan diri), seorang hamba harus tunduk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[40]

---

[38]Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* 28.

[39]Al-Qur'ān, 3:102.

[40]Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl*, kata *al-yawma* dipahami oleh sementara ulama sebagai hari tertentu ketika ayat ini turun, yakni padahari Jum'at tanggal 9 Dzul Hijjah, saat Nabi Muhammad SAW sedang wuquf di Arafah (HR. Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi melalui Thariq Ibn Syihab).[41]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍوَغَيْرِهِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ رَجُلٌ مِنْالْيَهُودِ لِعُمَرَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَوْ أَنَّ عَلَيْنَا نَزَلَتْ هَذِهِ الآْ يَةُ(الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُلَكُمُ الإِسْلاَ مَ دِينًا)لاَ تَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَعْلَمُ أَيَّ يَوْمٍ نَزَلَتْهَذِهِ الآْ يَةُ نَزَلَتْ يَوْمَ عَرَفَةَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ.

> Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin az-Zubair Al Humaidi menceritakan kepada kami Sufyan dari Mis'ar dan lainnya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab ia berkata, "Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku cukupkan bagi kalian nikmat-Ku dan Aku ridhai Islam sebagai agama kalian", telah kami jadikan hari itu sebagai hari raya." Lantas Umar berkata, "sungguh, aku tahu hari apa ayat itu diturunkan. Ayat itu diturunkan di hari Arafah pada hari Jumat." (H.R. Bukhari)[42]

Al-Baghawi meriwayatkan melalui Ibnu 'Abbas bahwa pada hari itu bertepatan dengan lima hari raya: Jum'at, Arafah, dan hari raya agama-agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Al-Biqa'i menambahkan bahwa itu adalah hari Jum'at selepas ashar, yaitu saat Allah SWT menyempurnakan penciptaan langit dan bumi, dan saat itu turun pula ayat yang mengabarkan kesempurnaan agama.[43]

Ulama lain, walau tidak menolak bahwa ayat ini turun pada saat Nabi Muhammad SAW wuquf di Arafah, tidak memahami kata اليَومَ dalam arti hari

---

[41]Ibid.,

[42]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* jil.6 (Beirut: Dār Ibnu Katsir Al-Yamamah, 1987), 2653.

[43]Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dalam seminggu. Kata hari, disamping dapat berarti sesaat, bagian tertentu dalam 24 jam, bisa juga berarti masa, baik sebulan, setahun bahkan berapa lamapun. Karena itu, penciptaan alam dalam tujuh hari tidak harus diartikan 7x24 jam, tetapi dapat diartikan tujuh masa atau tujuh periode, yang lamanya tidak harus sama. Pada akhirnya, kata hari dipahami dalam arti masa selesainya satu persoalan atau aktivitas.[44]

Dengan ayat di atas Allah SWT meresmikan dan meridhoi Islam sebagai satu-satunya agama yang sah untuk dianut umat manusia pada masa kerasulan Nabi Muhammad SAW dan untuk selamanya.

B. Konsep Sempurnanya Agama serta Kedudukannya Pada Setiap Masa

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada para Rasul untuk disampaikan pada umat manusia. Bukan hanya kepada Nabi Muhammad SAW, Islam juga menjadi agama para Nabi dan Rasul sebelumnya, karena satu-satunya agama yang diridhoi Allah SWT hanyalah Islam.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾[45]

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

---

[44]Ibid.,

[45]Al-Qur'ān, 3:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara mengenai agama, maka tidak mungkin terlepas dari pembahasan kenabian (*nubuwwah*). Agama adalah sebutan dari inti misi yang diemban oleh semua nabi. Agama yang dibawa oleh para nabi pada dasarnya adalah satu, yaitu agama tauhid (Islam). Para nabi datang silih berganti dalam rangka mengenalkan agama yang satu itu kepada kaumnya. Ajaran yang dibawanya mempunyai inti yang sama, yaitu menyembah kepada Tuhan yang Esa.[46]

Selain dianggap sebagai penutup dan pamungkas al-Qur'an dan segala hukum yang ada di dalamnya, kalimat terjemah "pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu" pada surat al-Maidah ayat 3, jika dipahami secara sekilas seolah memberikan pernyataan bahwa wahyu yang pernah diturunkan Allah kepada rasul-rasul sebelumnya tidak sempurna sehingga direvisi dan disempurnakan oleh wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW tersebut. Jika demikian adanya, mengapa pemberitahuan revisi tersebut baru diturunkan di akhir masa hidup Nabi, bukan sejak awal Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam. Atau kah agama pada masa awal pengutusan Nabi Muhammad juga belum sempurna sehingga baru disempurnakan pada akhir masa dakwahnya.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, terdapat makna lain yang dimiliki kata *dīn* selain 'agama', yaitu ia bisa juga bermakna peraturan atau undang-undang.[47] Hal ini berkaitan dengan syariat dalam agama yang mengandung berbagai peraturan sebagai pedoman hidup manusia.

---

[46]Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an,* Terj. Anas Mayuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 117.
[47]Al-Qur'ān, 12: 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan yang sangat samar antara agama dan syariat. Jika dianalogikan, agama adalah suatu sumber yang dituju, sedangkan syariat adalah jalan atau metode menuju sumber tersebut. Dalam al-Qur'an kata syariat disebutkan satu kali yaitu dalam QS. al- Jāthiyah (45): 18,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ [48]

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Kata syariat yang secara bahasa bermakna tempat mengalirnya air, yaitu metode atau sebuah jalan atas sesuatu, memberi pengertian bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah "kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu peraturan atau metode agama." Oleh karena itu, syariat bisa bermakna metode atau cara melaksanakan *al-dīn*. Syariat adalah ketentuan-ketentuan yang bertujuan untuk mengatur kehidupan umat manusia yang berbeda (berubah) menurut perbedaan (perubahan) Rasul.[49] Oleh karenanya, syariat yang datang kemudian dapat dikatakan membenarkan bahkan menasakh syariat yang datang sebelumnya. Dengan kata lain, syariat yang datang kemudian menyempurnakan syariat sebelumnya. Sedangkan *al-dīn* adalah dasar atau pokok ajaran dalam Islam yaitu ketauhidan, menyembah dan meng-Esa-kan Allah. Oleh sebab itu prinsip pokok *al-dīn al-Islām* tersebut tetap tidak akan berubah selamanya walau dengan adanya pergantian rasul sebagai pembawa syariat.

Secara historis, syariat berlaku secara khusus. Dimulai dari masa Nabi Nuh, nabi-nabi dan umat yang datang setelah Nabi Nuh mengikuti syariat Nabi

[48]Al-Qur'ān, 45: 18.
[49]Usman, *Hukum Islam...*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuh sampai datang Nabi Ibrahim. Setelah datangnya Nabi Ibrahim, maka nabi-nabi dan umat yang datang setelahnya mengikuti syariat Nabi Ibrahim tersebut sampai datang Nabi Musa. Dan setelah kerasulan Nabi Musa, nabi-nabi dan umat yang datang setelahnya mengikuti syariat Nabi Musa sampai datang Nabi Isa. Dan terakhir, syariat Nabi Isa berlaku hingga datang Nabi Muhammad yang berlaku untuk selamanya.[50] Dari sanalah makna *kamāl al-dīn* dapat dipahami. Bahwa sempurnanya agama pada masa di mana surat al-Maidah ayat 3 diturunkan, tidak menafikan bahwa sempurna pula sesungguhnya agama para nabi sebelumnya. Hanya saja syariat para nabi terdahulu hanya berlaku pada masa tertentu saja.

Dari penedekatan tersebutlah penuturan al-Qaffal dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* dikutip ar-Razi, bahwa sejak awal agama tidak pernah berkurang, selalu sempurna sampai kapan pun. Al-Qaffal memaknai kata *dīn* dengan syariat. Hal ini sah-sah saja, karena dari segi maknanya, syariat dan agama juga memiliki makna yang sama, yaitu peraturan. Hanya saja, kesempurnaan syariat sebelumnya, hanya cukup berlaku pada saat itu saja. Lalu kemudian, pada akhir masa *bi'tsah,* Allah SWT menjadikan sempurnanya syariat dan agama berlaku untuk selamanya.[51] Sejalan dengan historisitas syariat, Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar berpendapat, bahwa ayat itu diturunkan untuk menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi. Syariatnya berlaku untuk selamanya dan sesuai di segala zaman.[52]

---

[50]Imam Ibnu Hajar, "Sejarah Agama Dalam al-Qur'an..., 399.
[51]Al- Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb...,* 289.
[52]Hamka, *Tafsir al-Azhar,* jil. 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap muslim tentu menganggap bahwa Islam adalah agama sempurna. Utamanya dimantabkan dengan turunnya surat al-Maidah ayat 3, yang terjemahnya berbunyi "pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu." Ayat tersebut umumya dianggap sebuah isyarat bahwa wahyu Allah SWT telah diturunkan secara komplit kepada manusia melalui rasul-Nya. Sehingga karena sempurnanya, maka telah selesai segala perkara yang dihalalkan dan yang diharamkan, atau segala yang diperintahkan dan dilarang.

Namun ternyata, anggapan ini bertentangan dengan beberapa riwayat yang mengatakan bahwa ada wahyu lain yang turun setelahnya, yaitu surat an-Nisa' ayat 176 mengenai *kalālah*[53] atau surat al-Baqarah ayat 281 mengenai peringatan bahwa setiap manusia akan kembali pada Allah.[54] Menurut Abu Syahbah, ayat tersebut lebih cocok menjadi pamungkas karena ayat ini turun sembilan hari sebelum wafatnya Nabi.

Jarak dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW tentu tidak bisa diabaikan dalam menentukan ayat yang turun paling akhir. Turunnya wahyu senantiasa mengiringi hidup nabi. Artinya, selama Nabi Muhammad SAW belum wafat masih ada kemungkinan wahyu akan terus turun. Selain itu, tidak jarang Nabi Muhammad SAW membacakan wahyu kepada para sahabat yang berbeda, sehingga masing-masing sahabat bisa mengklaim ayat mana yang turun paling akhir.

Penjelasan mufasir yang telah diuraikan sebelumnya, tidak ada yang memahami dan mengaitkan ayat kesempurnaan agama dengan haramnya perintah

---

[53] At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān...,* 2699.

[54] Abu Syahbah, *Al-Madkhali li Dirasah al-qur'an al-Karim...,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajibnya menerapkan syariat Islam secara totalitas[55] atau tertolaknya bid'ah (mendatangkan dalam agama tambahan yang tidak pernah dilakukan Rasul),[56] atau hal baru dalam progresifitas keislaman.[57]

Mengacu pada *asbāb al-nuzūl*-nya, ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan haji wada'.[58] Maka setelah mengulas beberapa riwayat, Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari berpendapat bahwa yang dijadikan sempurna oleh Allah SWT pada masa turunnya ayat tersebut adalah *dīn* dalam bentuk ketaatan atau (rukun) ibadah dalam Islam, yaitu haji.[59] Kata *dīn* menurut riwayat Ibnu 'Abbas adalah agama Islam. Definisi Islam sebagaimana jawaban Nabi Muhammad SAW ketika ditanya Malaikat Jibril adalah bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, berzakat, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.[60] Pada masa itulah Allah SWT menjadikan *dīn* (ibadah dan ketaatan) seorang muslim menjadi sempurna. Penafsiran aṭ-Ṭabari tersebut didukung pula dengan adanya fakta sejarah yang mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW hanya sempat menunaikan ibadah haji sekali dalam hidupnya.[61] Sebab sebelumnya, kota Makkah tengah

---

[55]Hizbut Tahrir,"Fikroh Hizbut Tahrir Aqidah Islam", https://hizbut-tahrir.or.id/2008/10/06/fikroh-hizbut-tahrir-aqidah-islam/ (Kamis, 22 Desember 2016, 15:04)

[56] DR. Shalih bin Fauzan, *Ittiba' Rasulullah saw,* ter. Randi Fidayanto (Jakarta: Akbarmedia, 2011), 172.

[57]Shafwak Sa'dallah al-Mukhtar, *Hiburan Orang Mukmin,* ter. Salim Basyarahil(Jakarta: Gema Insani, 1992), 100.

[58]Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an ...,* 33.

[59]At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,...* 2699.

[60]Muslim bin al Ḥajjāj, *Ṣoḥiḥ Muslim...,* 114.

[61]M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diisolasi kaum musyrik sejak Perjanjian Hudaibiyah hingga penghianatan kaum Quraisy, dan baru berhasil ditaklukkan setelah peristiwa *Fatḥ al-Makkah.*[62]

Muhammad Quraish Shihab membagi bahasan kata *dīn* menjadi dua. Pertama, bahwa kata *dīn* yang dimaksud adalah agama Islam, yaitu agama yang mewadahi segala syariat, seperti shalat, zakat, haji, pernikahan, jual beli, waris dan sebagainya. Masing-masing penjelasan dan ketentuan dari setiap komponen tersebut telah *kamīl.*[63] Maksudnya, kesempurnaan segala syari'at tersebut tidak mungkin bertambah atau berkurang selamanya. Jadi, apabila sholat subuh sesuai aturan syariatnya berjumlah dua raka'at, maka tidak akan mungkin bertambah menjadi tiga rakaat, dan zakat fitrah yang seharusnya dua setengah kilogram beras, tidak mungkin dapat dikurangi menjadi dua kilo saja, atau segala ketentuan tersurat lainnya. Setiap petunjuk dalam agama yang beraneka ragam itu telah sempurna dan tidak akan bertambah atau berkurang.

Penjelasan kedua dari Quraish Shihab membahas mengenai keterkaitan kata *dīn*, (agama) dengan *dayn* (hutang).[64] Manusia adalah hamba yang telah 'dihutangi' banyak anugrah dan kenikmatan oleh Allah SWT. Karena terlalu banyaknya anugrah tersebut, sampai tidak mungkin setiap makhluk dapat membalasnya. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk membalasnya adalah dengan ber-Islam (menyerahkandiri) kepada Allah SWT. Seorang hamba yang menyerahkan diri, tentu harus melakukan segala perintah Allah dengan sempurna dan sebaik-baiknya taqwa. Beruntungnya dalam hal ini, Allah SWT menerima dan

---

[62]Jabir Qumaihah, *Beroposisi Menurut Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1990), 67.
[63]Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* 27.
[64]Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meridhoi Islam (penyerahan diri) sebagai sebagai pembalasan hutang (*wa raḍītu lakum islām al-dīnan*).

Pada dasarnya kesempurnaan agama Islam meliputi berbagai aspek. Mulai dari keotentikan kitab suci al-Qur'an, ajaran ketauhidan, syari'ah, akhlak, muamalah, hingga keuniversalannya. Namun agar pembahasan tidak keluar dari latar belakang masalah, maka gambaran mengenai wujud implementasi makna kesempurnaan agama, akan diuraikan melalui perspektif ke-Indonesiaan, sebagai berikut:

1. Transformasi Hukum Islam ke Dalam Nilai Substantifitas

Indonesia memang dianggap berhasil mengembangkan tradisi beragama berdasarkan kearifan budaya lokal yang bias menjadi model bagi peradaban Islam. Kendati menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum dalam pemerintahannya. Norma dasar dalam pemerintahan Indonesia diakomodir dalam ideologi pancasila dan peraturan yang dirumuskan dalam UUD 1945.

Makna kesempurnaan agama yang dipahamai dengan kewajiban menerapkan syariat Islam secara meyeluruh dan komplit, agaknya merupakan suatu pandangan yang terlalu formalistik dan melupakan substansi. Tidak satu pun dari para mufasir yang mengaitkan sempurnanya Islam sebagai agama, dengan kewajiban setiap muslim untuk memformalkan setiap hukum yang ada di dalam al-Qur'an ke kehidupan sosial dan berbangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya menerapkan syariat Islam secara genap dan utuh, bukan tema baru bagi negara yang memiliki penduduk muslim sebagai mayoritasnya. Tapi titik tolak cita-cita tersebut memang berangkat dari semangat tauhid. Oleh sebab itu, dengan mencermati realitas sistem kenegaraan dan pluralitas kebangsaan Indonesia, maka formalisasi syariat Islam yang paling sesuai adalah dengan menggali lalu mentransformasikan pesan dan petunjuk al-Qur'an ke dalam nilai substantifitasnya.

Pendapat ini juga dikemukakan Gus Dur dalam bukunya Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradabab Islam:

> Konsep kesempurnaan Islam terdapat padasifatnya yang terbuka untuk menerima masukan dari sistem lain, selama tidak bertentangan dengan aqidah. Potensi Islam kemudian terdapat pada keterbukaan bagi pengembangan wawasan baru secara terus-menerus dalam menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, substantifisme dalamIslamlah yang membuka ruang bagi keterbukaan tersebut, bukan rumusan-rumusan detail formalnya.[65]

Seperti penerapan hukum potong tangan, hukum rajam, hukum *qiṣāṣ,* dan sebagainya, ke semuanya itu harus dilihat dalam konteks semangatnya. Bukan secara literal. Akan menjadi sangat berbahaya, ketika teks-teks tersebut diterapkan secara harfiah.

Sebagai contoh, peristiwa yang telah masyhur diceritakan dalam sejarah, mengenai kasus pencurian karena kelaparan di zaman Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa itu negara sedang dalam keadaan paceklik. Umat Islam sedang kesulitan. Para orang miskin kelimpungan. Sedangkan yang kaya raya, sudah menumpuk persediaan. Maka ketika orang-orang kaya tidak memiliki kepedulian terhadap saudara-saudaranya yang miskin, Umar malah

[65]Wahid, *"Universalisme Islam...,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahkan orang kaya yang hartanya dicuri oleh orang-orang miskin, dan mengancam akan menghukumnya karena sesungguhnya, mereka lah yang menyebabkan orang-orang miskin terpaksa mencuri.[66]

Dalam kasus tersebut, Umar telah menerapkan syariat Islam melalui substansinya. Meskipun secara tekstual, yang harus dihukum adalah si pencuri, tetapi dengan beraninya, Umar menghukum si kaya yang hartanya dicuri. Keputusan Umar tidaklah menentang syariat karena sesungguhnya ayat mengenai hukuman bagi pencuri, secara substansi bermaksud untuk melindungi orang-orang yang lemah dan dirugikan.

2. Ijtihad Sebagai Kunci Relevansi dan Aplikasi Islam

Sebagai agama wahyu yang sempurna dan bersifat universal, Islam hadir untuk merespon setiap perkembangan dan perubahan yang muncul dalam panggung kehidupan, untuk menunjukkan perannya yang aplikatif dan sesuai di berbagai waktu dan tempat (*ṣaliḥ li kulli zaman wa makan*).

Dalam perputaran waktu dari masa ke masa, alam senantiasa kekal dalam sebuah perubahan. Demikian pula dalam kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan dan perubahan situasi dan kondisi senantiasa melaju seiring roda perputaran peredaran zaman di sela pergantian generasi. Perubahan tersebut ada kalanya bersinggungan langsung dengan konsep keislaman. Dikarenakan problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat modern sangat berbeda dengan problematika yang menjadi latar diturunkannya al-Qur'an.[67]

---

[66]Agus Mustofa, *Perlukah Negara Islam* (Suarabaya: PadMa Press, 2010), 51.
[67]Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai sumber utama bagi Islam, memberi peluang bagi akal manusia untuk menggali petunjuk melalui beberapa ayatnya yang masih bersifat global. Tidak hanya bersifat global, bahasa dan lafad dalam al-Qur'an ada pula yang berbentuk *'ām* dan *khāṣ*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau*muḥkam*dan *mutasyabih*.[68] Keadaan yang demikian memberi peluang dan wewenang pada para mujtahid untuk melakukan telaah yang lebih jauh dan mendalam, serta komprehensif dan berkesinambungan.

Sebagaimana salah satu pendapat yang ditampilkan oleh ar-Razi, adanya ruang ijtihad justru semakin membuktikan kesempurnaan agama Islam. Reinterpretasi dan pembaruan pemahaman keagamaan, senantiasa dibutuhkan guna membuktikan sifat dan karakteristik Islam yang aplikatif. Perintah ijtihad telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

> Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini, pada penghujung tiap seratus tahun, orang yang memperbarui agamanya.[69]

Kebenaran sabda Nabi ini tidak diragukan lagi secara sosiologis, bahwa setiap pergantian abad pasti membawa perubahan signifikan di dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap pergeseran nilai dan pola kehidupan. Hal-hal yang belum mampu diakomodir oleh penjelasan para ulama terdahulu dapat diatasi dengan pembaharuan pemahaman (*tajdid*) melalui *ijtihad* para mujtahid.

---

[68]Abdurrahman al- Baghdadi, Hermeneutika & Tafsir Al Quran (Jakarta: Gema Insani, 2006), 49.
[69]Yusuf Al Qaradhawi, *Membangun Masyarakat Baru* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ijtihad adalah mengerahkan segala kemampuan pikiran untuk mengambil kesimpulan hukum syara dari sumber al-Qur'an dan al-Sunnah.[70] Oleh para ulama, ijtihad memang tidak diposisikan sebagai sumber hukum dalam Islam. Melainkan diposisikan sebagai media yang melahirkan berbagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan Sunnah, seperti *ijma', qiyas, maṣlaḥaḥ, istiḥsān, istiṣḥāb,* dan *'urf.*[71]

Dengan ijtihad, al-Qur'an dan Sunnah selalu hidup dengan fungsional dan aplikatif dalam kehidupan manusia, khazanah ilmiah Islam juga akan semakin berkembang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa ijtihad dapat dijadikan kunci bagi relevansi Islam sepanjang zaman. Dengan demikian, kesempurnaan Islam sebagai agama semakin terbukti dengan sifatnya yang mampu menjawab tantangan zaman yang senantiasa berpola menuju perubahan.

[70]Muhammad Hudhari, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dār al-Kutub, 1967), 94.
[71]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id